

EKSISTENSI TARI TRADISIONAL PENTHUL MELIKAN DI KABUPATEN NGAWI TAHUN 1999-2010

KHOIRUN NISYA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: khoirun.18088@mhs.unesa.ac.id

SUMARNO

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Tari tradisional Penthul Melikan merupakan tarian khas dari daerah Melikan Tempuran Paron Ngawi Jawa Timur. tarian ini lahir sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Melikan Tempuran atas selesainya pembangunan jembatan di desa tersebut. Seiring berjalanya waktu fungsi dari tari tradisional Penthul Melikan mulai bergeser yang semula digunakan sebagai ritual sakral dan keagamaan menjadi sebatas hiburan saja, hal ini tidak lain karena tarian Penthul Melikan mulai pudar eksistensinya didalam masyarakat sehingga perkembangan zaman menuntut tari penthul melikan untuk adaptif berkembang agar tidak tergerus dan terlupakan. Karena hakekatnya tari tradisional penthul melikan merupakan sebuah simbol masyarakat desa tempuran yang harus tetap dijaga dan dilestarikan sampai kapanpun. Pelestarian tari tradisional penthul melikan dilakukan oleh semua elemen masyarakat dari masyarakat desa, pemerhati seni, dan pemerintah daerah Kabupaten Ngawi. Pemerintah Kabupaten Ngawi dibawah kepemimpinan Bupati Harsono melakukan trobosan dengan melakukan kegiatan festival budaya dan pembangunan sanggar tari laras madyo guna mengembangkan dan melestarikan tari penthul melikan di dusun melikan paron Kabupaten Ngawi.

Kata kunci : Tari Penthul Melikan, Eksistensi, Perkembangan Zaman.

Abstract

The traditional Penthul Melikan dance is a typical dance from the Melikan area, Tempuran, Paron Ngawi, East Java. This dance was born as an expression of gratitude for the people of Melikan Combat for the completion of the construction of the bridge in the village. over time the function of the traditional Penthul Melikan dance began to shift which was originally used as a sacred and religious ritual to be limited to entertainment only. This is none other than because the Penthul Melikan dance has begun to fade in its existence in society so that the times have demanded that the Penthul Melian dance be adaptively developed so that it will not be eroded and forgotten. because essentially the traditional Penthul Melikan dance is a symbol of the people of the village of Tempuran which must be maintained and preserved at all times. The preservation of the traditional Penthul Melikan dance is carried out by all elements of the community from the village community, art observers, and the Ngawi district government. The Ngawi district government under the leadership of the regent Harsono made a breakthrough by carrying out cultural festivals and the construction of the Laras Madyo dance studio to develop and preserve the Penthul Melikan dance in the Melikan Paron Hamlet, Ngawi Regency.

Keywords: Penthul Melikan Dance, Existence, Development of Ages.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai keaneragaman suku bangsa . Tersebar dari sabang sampai merauke. Sehingga hal ini membuat indonesia memiliki keaneragaman budaya. Budaya merupakan kesatuan komplek yang meliputi beberapa aspek seperti kepercayaan, kesenian, huku,moral dan kemampuan lain serta pengamalan- pengamalan yang dijalankan oleh suatu masyarakat tertentu.¹ budaya tercipta sebagai hasil dari interaksi manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam. Budaya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu tatanan nilai, siikap, waktu, peranan dan pengalaman yang didapat oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi dengan diusahakan individu maupun kelompok masyarakat tersebut.

Salah satu contoh unsur kebudayaan tersebut adalah kesenian.² Definisi dari kesenian menurut bahari merupakan keterampilan yang didapat seseorang atau kelompok masyarakat pengalaman, proses belajar, dan pengamatan yang dilakukan individu atau kelompok tersebut. Selain itu seni juga mencakup tentang perbuatan kelompok masyarakat atau individu yang muncul dari perasaan yang bersifat estetik, hingga nantiinyadapat mengena ke perasaan dan jiwa manusia.³ Cangkupan dari kesenian sangatlah luas. Salah satu contohnya adalah seni tari tradisional. Seni tari tradisional merupakan buah hasil dari sifat estetik simbolis masyarakat yang berakar dari pengalaman hidup seperti sosial, kultur, agama sehingga didalamnya banyak terdandung nilai-nilai mulia. Sehingga nilai-nilai yang terkandung tersebut akan menjadi motivator bagi masyarakat dalam bertindakmaupun berprilaku.

Menurut pendapat C. Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat, mengartikan budayaa sebagai hasil karya manusia yang meliputi 7 unsur yaitu : alat pertanian , peralatan dan perlengkapan hidup masyaraakat seperti rumah, , alattraansportasi, alat produksi dan lain-lain. Masyarakat memiliki sistem dalam kehidupan bermasyarakatnya yang meliputi sistem nilai, norma, politik, perkawinan, maupun sistem perkerabatan. Kemudian terdapat juga bahasa sebagai simbol, diartikan bahwa bahasa tidak selalu tentang kata melaikan bisa disampaikan dengan makna. Bahasa sebagai simbol bisa kita lihat dari adanya patung, ukiran, upacara, dan lain-lain. Lalu ada seni yang sifatnya adalah estetik yang contohnya adalah lukisan, tarian, dan sayarakatt. Sedangkan didalam masyarakat juga masih terdapat kepercayaan lokal yang masih dilestarikan dan dibudayakan melalui sifat lokalnya masing-masing.

Sifat lokal inilah yang nantinya memberikan sifat uni atau berbeda pada setiap kelompok masyarakat. Tak jarang sifat lokal iniakanmembawa sebuah dampak yang mengikat satusama lain di antara golongan atau

kelompokmasyarakat tertentu yang nantinya akan menghasilkan sebuah kearifan lokal.⁴ Dari beberapapaparan diatas maka apa yang akan penulis teliti meruakan bagian dari unsur kebudayaan lokal. dalam hal ini adalah kesenian dan kebudayaan seni tari tradisional.

Salah satu contohnya dapat dilihat pada masyarakat Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa timur. pada masyarakat Melikan muncul, tmbuh dan berkembang kesenian tradisional tari Penthul Melikan. Tari tradisional tersebut dilestarikan dan digunakan oleh masyarakat lokal sebagai simbol identitas lokal masyarakat Melikan dan sekitarnya. Namun dalam jangka yang lebih luas, masih banyak masyarakat Terkhususnya Masyarakat Ngawi yang belum atau tidak mengetahui tentang tari Penthul Melikan.

Zainal Abidin mengungkapkan bahwa Eksistensi adalah proses yang dalam perjalanannya selalu berubah-ubah atau dinamis. Hal ini sesuai dengan arti eksistensi itu sendiri yakni exsister yang berarti keluar dari melampui atau mengatasi.

Sedangkan sifat dari eksistensi itu tidaklah terpaku ditempat dan stagnan melainakn selalu mengalami sebuah gejala perubahan didalamnya. Dengan kata lain eksistensi itu selalu bergerak dari waktu ke waktu.⁵ Pergerakan dan perubahan ini terjadi nantinya dipengaruhi oleh adanya faktor- faktor khusus pendorong maupun penghambat eksistensi itu sendiri.

Setiap daerah hal ini terdapat perbedaan tergantung kultur dan adat daerah tersebut. Sehingga dari paparan diatas yang dimaksud penulis adalah eksistensi pada obyek tari Penthul Melikan yang dilihat nantinya dari asal usul dan perkembangan dalam mengatasi situasi yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Budaya Asing sangat mudah masuk dan mendominasi budaya didalam negeri, seolah-olah telah menjadi bahan konsumsi sehari-hari. Misalkan lagu pop barat, tarian dance, tari salsa, ballet dan lain-lain. Masyarakat berbondong-bondong menggunakan budaya asing karena dianggap mengikuti trend. Sehingga budaya dan seni tradisional mulai terkikis dan sepi peminatnya. Didominasinya budaya dan kesenian dalam negeri oleh budaya asing membuat masyarakat menganggap bahwa kesenian dan kebudayaan tradision tidaklah mengikuti trand dan cenderung jadul.dampaknya sangat terasa dengan banyak sekarang generasi muda jaman sekarang yang tidak mengetahui budaya dan kesenian tradisional aslinya. Hal ini bisa menjadi masalah jika tetap diteruskan terus-menerus, akibatnya nanti generasi yang akan datang miskin akan karakter,moral dan identitas dikarenakan hilangnya seni dan budaya loka tradisional bangsa.

Ada beberapa hal yang menjadikan minat generasi

¹ M. Faturrohman, *pengembangan budaya religius dalam mengembangkan mutu pendidikan*, (Tulungagung, Iaintulungagung press, 2016) hlm. 35.

² Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi*, (Jakarta:PT Rineka cipta, 2009), hlm. 152.

³ Subrantini Soekamto, dkk, *Analisis Kebudayaan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 25.

⁴ Inggrit Fernandes, *Perubahan fungsi kesenian Enggrend di Desa Kaliurup Kabupaten Banjarnegara*, (Yogyakarta: UNY,2013), Skripsi, hlm. 23.

⁵ Ayunda Putri, *Peran Masyarakat Dalam MelestarikanBudaya di Desa Kerinci*, (Jambi : Universitas Negeri Islam, 2017), Skripsi, hlm. 7.

muda atau masyarakat umum tidak bergairah lagi mempelajari kebudayaan dan kesenian tradisional.⁶ Salah satu contoh dari budayawan seni tradisional yang mulai ditinggalkan adalah tari tradisional penthul Melikan. Seni tari merupakan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan suku bangsa yang sangat banyak, seni tari tradisional yang dimiliki sangat banyak dan memiliki identitasnya masing-masing.

Salah satu contoh seni dan budaya tradisional yang mulai terkikis dan tergerus oleh zaman adalah tari tradisional penthul melikan yang berada di desa tempuran kabupaten Ngawi Jawa Timur. Tari tradisional penthul melikan merupakan budaya lokal masyarakat ngawi yang sudah ada sejak tahun 1957. Tetapi seiring berjalannya waktu tari tradisional melikan mulai pudar eksistensinya. Pudarnya eksistensi ini bisa dibuktikan dengan mulai berkurangnya penampilan tari tradisional penthul melikan di acara-acara rutin bersih desa dan kegiatan-kegiatan hajatan masyarakat di Kabupaten Ngawi. Mulai tidak adanya tempat untuk tari tradisional penthul melikan ini menyebabkan masyarakat lokal Ngawi tidak mengetahui budaya lokal dan kearifan lokalnya. Selain itu tidak adanya sanggar tari juga menjadi faktor penyebab tari tradisional penthul melikan tidak memiliki tempat untuk menjadi sarana belajar masyarakat. Masyarakat tempuran bergeliat melestarikan tari tradisional penthul melikan hanya bertempat di rumah warga. Hal ini menyebabkan minat masyarakat untuk belajar dan mengenal tari tradisional Penthul Melikan akan berkurang bahkan untuk generasi muda banyak sekali yang tidak mengenal atau sekedar tau tentang seni tari Penthul Melikan.

Pudarnya eksistensi seni tari penthul melikan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah tidak adanya peran pemerintah daerah terhadap pelestarian tari tradisional penthul melikan. Tidak adanya perhatian pemerintah daerah ini akan menyebabkan tidak adanya kegiatan yang menjurus kepada pelestarian tari tradisional. dengan tidak adanya pelestarian seni tari penthul melikan maka sedikit demi sedikit waktu berjalan eksistensi seni tari penthul melikan akan tergerus bahkan hilang.

Mengingat betapa pentingnya peran dari pemerintah daerah dalam hal menaungi kebijakan tentang pelestarian seni tari tradisional penthul melikan maka pemerintah daerah dalam hal ini adalah pemda Ngawi akan melakukan beberapa kebijakan dan juga langkah-langkah yang akan mendorong pelestarian budaya seni Tari Penthul Melikan di desa Tempuran kecamatan paron Kabupaten Ngawi. Sehingga eksistensi dari seni tradisional tari penthul melikan akan kembali hidup dan sedikit-demi sedikit kembali lestari dan disukai masyarakat, baik masyarakat lokal Ngawi maupun masyarakat umum lainnya.

Menurut paparan diatas bisa diambil simpulan bahwa perkembangan seni tari tradisional sangatlah

dipengaruhi oleh banyak faktor. Tidak terkecuali tari yang diambil oleh peneliti untuk diteliti yaitu seni tari Penthul Melikan Tempuran Paron Ngawi. Tari ini merupakan budaya lokal dan merupakan unsur pengikat masyarakat.⁷ Dalam perkembangannya seni tari Penthul Melikan mengalami beberapa perubahan dan perkembangan, baik dari kontum, iring-iringan, kemudian jumlah personilnya. Masyarakat Melikan adalah aktor penting dalam pelestarian budaya asli ngawi ini. Maka hal ini sesuai dengan tujuan peneliti tentang tema yang diteliti yaitu Eksistensi tari Tradisional Penthul Melikan Desa tempuran paron Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan uraian diatas tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah Untuk menjelaskan sejarah seni Tari Penthul Melikan, Untuk mendeskripsikan Eksistensi seni Tari Tradisional Penthul Melikan Desa Tempuran Paron Kabupaten Ngawi Tahun 1999-2010 dan Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh tari tradisional Penthul Melikan Terhadap masyarakat lokal di desa Tempuran Kabupaten Ngawi.

Kemudian Peneliti mengambil temporal waktu 1999-2010 dikarenakan pada tahun 1999 merupakan tahun awal dari bupati ngawi Harsono mulai menjabat sebagai bupati di Kabupaten Ngawi dan penelitian ini di akhiri pada tahun 2010 bertepatan dengan selesainya masa jabatan dari Harsono sebagai Bupati di Kabupaten Ngawi. Pengambilan tahun tersebut didasarkan pada kebijakan-kebijakan bupati ngawi saat itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni dan budaya lokal kabupaten Ngawi baik melalui event-event tahunan maupun pendirian sanggar seni. Salahsatu yang berkembang pesat dari kebijakan bupati Harsono adalah Tari Tradisional Penthul Melikan. Lalu Berdasarkan paparan peneliti tentang masalah di latar belakang maka peneliti merumuskan rumusan masalah adalah Bagaimana Eksistensi Tari Tradisional Penthul Melikan Di Kabupaten Ngawi Tahun 1999-2010? Dan Bagaimana pengaruh tari tradisional Penthul Melikan Terhadap masyarakat lokal di desa Tempuran Kabupaten Ngawi?

Berdasarkan paparan dan penjelasan mengenai seni Tari Penthul Melikan yang berada di desa Tempuran Paron Kabupaten Ngawi. Masih sedikit yang menulis tentang eksistensi tari tradisional Penthul Melikan. Dengan kata lain, mlihat betapa pentingnya seni dan budaya tradisional sebagai kearifan lokal sebagai ujung tombak media pembentuk karakter bangsa maka pelestarian terhadap seni dan budaya tradisional perlu dilakukan, salah satunya adalah tari tradisional penthul melikan yang merupakan salah satu kearifan atau budaya lokal di kabupaten Ngawi. Sejauh ini belum ada penelitian eksistensi tari tradisional Penthul Melikan, sehingga penulis mengambil penelitian tentang "Eksistensi Tari Tradisional Penthul Melikan Di Kabupaten Ngawi Tahun 1999-2010".

⁶ Ahmad yunus, *Kesenian Dalang Jemblung sebagai sarana Penyebaran Nilai Budaya*, (Jakarta, 1994), hlm. 12.

⁷ Keni Andewi, *Mengenai Seni Tari*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 3.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dalam penulisan skripsi ini. Metode penelitian sejarah merupakan rekonstruksi terhadap peristiwa – peristiwa sejarah. Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian historis. Ismaun menulis buku yang berjudul “sejarah sebagai ilmu” dan beliau berpendapat bahwa metode sejarah ialah gambaran mengenai masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi secara kritis dan analitis berdasarkan data yang ada peninggalan masa lalu yang disebut sebagai sumber sejarah.⁸

Metode penelitian sejarah sendiri merupakan gambaran dari peristiwa masa lalu yang di dapatkan melalui sumber – sumber atau bukti yang relevan dan juga valid serta untuk memastikan kredibilitas sumber pada tahap selanjutnya di lakukan intepetasi dengan cara menganalisis suatu peristiwa sejarah hingga menemukan hasil yang sesuai dengan fakta yang ada atau dapat dikatakan valid. Sartono Karto dirjo menyebutkan bahwa,beberapa tahapan untuk melakukan penelitian sejarah yaitu : Heuristik, Verifikasi atau kritik sumber, Intepretasi serta Historiografi.

Tahapan pertama adalah heuristik. Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan dan mencari sumber sejarah yang relevan dengan tema yang diangkat atau dibahas. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Sumber primer merupakan sumber yang utama, sumber primer berasal dari bukti yang pertama atau tangan pertama peristiwa sejarah itu sendiri.⁹ sumber sejarah primer diambil dari waktu pada masa lampau yang sedang di pelajari di kemudian hari oleh pelaku sejarah itu sendiri. Adapun sumber primer yang menunjang penelitian ini yaitu:

Arsip Perda Kabupaten Ngawi No 16 Tahun 2008. Tentang. Pelestarian Dan Pengembangan. Adat Istiadat daerah Ngawi.

Arsip tersebut ada karena adanya peraturan daerah yang di buat oleh bupati Harsono dengan tujuan untuk menimbang, menetapkan dan melaksanakan apa yang menjadi tujuan dari cagar budaya yakni tentang pelestarian dan juga merawat budaya – budaya local dan juga seni tradisional milik kabupaten Ngawi, dan tari pengembangan dimana pada saat itu Bupati Harsono juga menetapkan SK tentang pengembangan dan pelestarian budaya dimaksudkan untuk melestarikan, mengembangkan, dan juga penthul melikan ini sendiri masuk menjadi salah satu budaya local dari Kabupaten Ngawi itu sendiri. Tari – tarian yang menjadi budaya local ini apabila mendapatkan SK akan di implementasikan dan juga di jalankan yang di naungi oleh DISPAPORA dimana DISPAPORA ini sendiri yang mengurus terkait kebudayaan local Kabupaten Ngawi.

Dengan adanya perda tersebut tari pethul melikan

dapat dikenal oleh masyarakat luas karena setiap tahunnya DISPAPORA mengadakan festival untuk kebudayaan local Ngawi dan tari penthul melikan selalu di tampilkan dalam festival tersebut. Serta dengan adanya peraturan tersebut tidak hanya kecamatan tempuran saja tetapi pada akhirnya seluruh masyarakat Ngawi mengetahui dan menggemari tarian ini.

Arsip Sk Bupati Ngawi Tentang Pembangunan Sanggar Tari Laras Madyo tahun 2005.

SK yang di buat setelah melihat banyaknya aspirasi dari penggiat sejarah local Kabupaten Ngawi, dan juga beberapa tokoh masyarakat di desa Tempuran juga menyampaikan aspirasi bahwa ada salah satu sanggar tari orek – orek dan mereka berpendapat mengapa di desa tempuran tempat dari lahirnya Tari Penthul Melikan tidak ada sanggar semacam itu. Jika dilihat tari penthul melikan termasuk dalam sejarah kebudayaan local di Ngawi.Maka dari itu mereka merasa bahwa Tari Penthul melikan juga membutuhkan sebuah sanggar untuk melestarikan tarian tersebut mengingat pada masa itu banyak anak muda yang sudah gemar menarikan tarian tersebut namun terbatas oleh fasilitas yang ada.

Setelah mendengarkan aspirasi tersebut Bupati Harsono mengeluarkan SK yang berisi tentang pembangunan sanggar tari laras madyo yang juga dirasakan setelah pembangunanya banyak yang turut serta melestarikan tarian Penthul Melikan ini sendiri.Kemudian wawancara dengan tokoh pelestari dan juga masyarakat desa Melikan Tempuran kabupaten Ngawi dan kemudian peneliti melakukan kajian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi menemukan Profil kabupaten Ngawi beserta sejarah Ngawi tempo doelo.

Data sekunder adalah salah satu sumber yang didapat secara tidak langsung atau tidak terlibat secara langsung dengan suatu peristiwa sejarah.¹⁰ Sumber ini sendiri di dapatkan dari pelaku dan juga saksi sejarah dan data yang didapatkan telah diolah. Jadi, sumber sekunder merupakan sumber yang telah diolah yang berasal atau didapatkan dari saksi sejarah atau orang – orang terdekat dari pelaku sejarah data yang sudah diolah berupa : buku – buku, artikel, website, jurnal yang terkait dengan sebuah peristiwa sejarah. Sumber sekunder dalam penelitian ini yang akan di cari adalah tulisan artikel ataupun buku – buku mengenai penelitian ini. Dimana peneliti melakukan kunjungan untuk melakukan kajian di perpustakaan universitas negeri surabaya, perpustakaan universitas sebelas maret, perpustakaan kabupaten Ngawi . kemudian peneliti juga mengacu pada penelitian terdahulu yang mengkaji tentang eksistensi tari orek-orek di kabupaten ngawi yang ditulis oleh oktavia.

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber merupakan tahapan setelah mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian ini. Dengan sumber-sumber yang sudah terkumpul kemudian penulis memilah-milah antara

⁸ Ismaun, *pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*, (Jakarta: Historia utama press, 2005).hlm. 34.

⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013),hlm. 26.

¹⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 185.

sumber mana yang sesuai dengan fakta yang ada, tak hanya itu penulis juga harus melihat keorisinalan sumber sejarah tersebut. Kritik sumber digunakan untuk menganalisis sebuah data, memilah-milah data atau sumber-sumber secara teliti guna mendapatkan sebuah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan keorisinalannya. Kritik sumber juga diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

Kritik Intern merupakan sebuah kritik sumber yang melihat dari segi objektivitas maupun subjektivitas dari sumber tersebut. Kritik intern merupakan kritik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan sumber (sumber valid sesuai dengan fakta yang ada atau tidak). Kritik Intern merupakan kritik yang menguji atau melakukan kritik terhadap isi sumber. Dalam penelitian ini penulis akan memilah – milah sumber yang terdapat pada buku, jurnal, skripsi, dokumen, dan sumber lainnya yang dianggap relevan dan terpercaya dan tentunya pembahasannya terfokus pada pembahasan penelitian mengenai eksistensi tari tradisional Pentul Melikan di Kabupaten Ngawi tahun 1999-2010.

Kritik Ekstern merupakan kegiatan mengkritisi sumber dan melihat keabsahan sumber baik dari bentuk fisik dan luar dari sumber tersebut. Di kritik ekstern penilaian fisik sangat penting untuk selanjutnya digunakan untuk menentukan kredibilitas sebelum dilakukannya kritik intern Kritik Ekstern disini melihat dari sisi narasumber apakah narasumber adalah orang yang benar – benarmengerti tentang tema yang diteliti.

Tahapan penelitian sejarah selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi merupakan sebuah tahapan dimana sumber – sumber yang telah penulis kumpulkan kemudian di telaah untuk dikaitkan antara satu sumber dengan sumber – sumber yang lainnya dan dari kaitan tersebut akhirnya memunculkan sebuah hasil yang lebih utuh dan menghasilkan sebuah fakta. Namun dalam tahapan ini tidak semua hasil dari tafsiran sumber yang terkumpul dimasukan ke dalam penulisan.

Langkah terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah tahapan yang paling akhir dari penulisan sejarah. Pada tahap akhir ini penulis melakukan penyusunan dan penulisan mengenai topik pembahasan berdasarkan dengan fakta yang telah di rangkai untuk di lanjutkan menjadi sebuah penulisan sejarah yang utuh. Tahapan historiografi nanti yang akhirnya menyajikan tulisan Artikel Ilmiah sejarah yang berjudul “Eksistensi Tari Tradisional Pentul Melikan Di Kabupaten Ngawi Tahun 1999-2010”.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Tari Tradisional Pentul Melikan

Kesenian merupakan sebuah wujud dari kebudayaan yang sangat kental dan erat kaitannya dengan sebuah kepercayaan didalam sebuah kelompok masyarakat, dikarenakan kesenian merupakan sebuah ekspresi masyarakat dalam mengungkapkan sebuah perasaan yang dialami sesuai dengan pengalaman yang didapat didalam masyarakat. Sehingga hal ini membuah kesenian menjadi sebuah keanekaragaman sesuai dengan ciri daerahnya masing-masing.

Tari pentul Melikan tercipta dari pengalaman dan ekspresi rasa cinta dan syukur masyarakat Desa Tempuran terhadap kebahagiaan setelah pembangunan jembatan penghubung desatempuran selesai dibangun.¹¹ Tari Pentul Melikan berasal dari dusun Melikan desa Tempuuran kecamatan paron Kabupaten Ngawi. Tari Pentul lahir pada tahun 1952 yang dipelopori oleh para sesepuh desa tempuran diantaranya adalah Kyai Munajdahun, sahid, yanudi dan hardjodinomo. Awalnya Pentul melikan di ciptakan sebagai simbolis atas rasa syukur yang mendalam terhadap selesainya pembangunan jembatan didaerah Tempuran. Meluapkan kegembiraan lewat tarian dengan gerakan yang energik dan estetis. Namun seiring berjalannya waktu tari tradisional Pentul Melikan digunakan sebagai sarana hiburan dan wisata.

Tari tradisional Pentul Melikan juga memiliki makna sebagai media penyebaran agama islam, hampir sama dengan tarian dolalak yang berada di daerah purworejo dan juga tari tradisional saman dari sumatra utara. Kondisi masyarakat Melikan yang saat itu masih banyak sekali yang memegang usur-unsur kejawaan yang identik dengan hal-hal mistik yang mana mempercayai akan kemampuan istimewa seseorang yang bisa menguasai indera keenam yang memungkinkan dan dipercayai masyarakat dapat berkomunikasi dengan masa lalu, salah satunya adalah dengan raja kadiri.

Karena kondisi masyarakat Melikan seperti itu maka dalam penciptaan tari tradisional Pentul Melikan terdapat unsur perpaduan antara agama islam dengan hindu. Pengaruh hindu didapat dari kerajaan kadiri. Kemudian ada juga alat pengirinya hampir mirip dengan laras madya. Laras madya adalah kesenian jawa yang sudah mendapatkan pengaruh dari islam. Musik dari Tari tradisional pentul Melikan diiringi oleh saron jawa.¹² Sedangkan gerakan tari Pentul Melikan memiliki filosofi dan makna.

Dicontohkan pada gerakan tari dengan dengan gestur posisi telunjuk tangan menunjuk, kedua posisi tangan menadah dengan lebar kedepan, posisi jari telunjuk ditaruh diatas kepala dengan disertai jari diacungkan dan bersamaan dengan gerakan melingkar. Kemudian bersama-sama merangkai tangan dan membentuk posisi setengah lingkaran. Filosofi dari gerakan tersebut bermakna bahwa setiap manusia harus merasa kecil dan tunduk terhadap tuhan yang menciptakannya dan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat harus menerapkan kehidupan yang harmonis satu sama lain antar anggota masyarakat.

Seiring dengan perkembangan jaman kesenian tari Pentul Melikan juga dilaksanakan untuk peringatan perayaan hari kemerdekaan, hari besar islam, dan acara hajatan. Tujuan dari kesenian tari ini tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga diciptakan sebagai media hiburan masyarakat pada saat itu karena jarang

¹¹ LD Kurniawati, EN Azizah, *Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Pentul Melikan*, (Ngawi: Stkip Modern, 2019), hlm. 23.

¹² SM Andayani, *Tinjauan Garap Gerak Tari Pentul Melikan Di Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*, (Surakarta: Mutiara Aksara, 2018), hlm. 34.

ditemukan adanya hiburan di Desa Tempuran.

Kata penthul sendiri berasal dari kata pentolan, jagoan atau pimpinan yang bermakna bahwa kita harus patuh kepada pemimpin. Dalam hal ini pemimpin yang dimaksud adalah Tuhan yang Maha Esa dan pemimpin dalam suatu negara. Selain itu, kata penthul juga memiliki arti dipenke leh nuthul (mencari makan). Hal tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dimana kita sebagai manusia senantiasa berupaya mencari makan (penghasilan) untuk bertahan hidup dengan tetap patuh terhadap pemimpinnya.

B. Pelaksanaan Tari Tradisional Penthul Melikan

Pada awalnya keberadaan Tari Penthul Melikan hanya dikenal oleh Masyarakat Desa Tempuran. Lambat laun tarian ini mulai dikenal luas oleh khalayak umum baik dari dalam kabupaten Ngawi maupun luar kabupaten Ngawi.. Wawancara dengan Bapak Karno 16 Maret 2022. Tari Penthul Melikan telah dikenal menjadi kesenian nasional yang diakui oleh masyarakat luar sebagai ikon dari Desa Tempuran Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Hal tersebut kerap terlihat dari pentas Tari Penthul Melikan yang di berbagai daerah khususnya Jawa Timur. Berdasarkan pelaksanaan tradisional Penthul Melikan, dibawah ini akan dijelaskan pelaksanaan tarian Penthul melikan diantaranya:

Waktu pertunjukan tarian Penthul Melikan pada awalnya dilakukan untuk ungkapan rasa syukur karena selesainya pembangunan jembatan di daerah Tempuran. Seiring dengan perkembangannya, pertunjukan tarian ini diselenggarakan disajikan secara umum oleh sekelompok orang pada waktu pentas seni, acara pernikahan, dan acara penyambutan tamu di suatu desa.

Adapun instrumen atau alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Penthul Melikan yaitu kompangan, gambang, gong, dan gendang.

Pemain tari Tradisional Penthul Melikan awalnya dilakukan oleh para orang tua.¹³ Dalam perkembangannya, tarian ini juga dimainkan oleh para remaja dan orang dewasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Karno . “dahulu tarian Penthul Melikan ini ditarikan oleh orang tua saja mengingat tarian ini dilakukan dalam satu waktu dan mendapat perayaan khusus, tetapi pada masa perkembangannya bukan orang tua saja yang menarikan tarian ini tetapi anak-anak remaja juga bisa ikut serta”.

Pada pertunjukan tari Penthul Melikan, objek utama yang dilihat bukanlah pemain. Akan tetapi para penonton yang menari dengan gerakan langkah menuju posisi tengah di antara para penonton yang berada disekitar tempat acara.

Kemudian ada juga beberapa gerakan dalam tarian tradisional Penthul Melikan yang memiliki filosofi luhur di dalamnya. gerakan tari penthul melikan dapat dipecahkan menjadi tujuh gerakan yang masing-masing mengandung makna. Gerak yang pertama adalah

gerakan serangkaian tangan, dimana penari mengandeng tangan penari lainnya sehingga saling merangkai satu sama-lain. seanjutnya tangan penari tersebut berada di pinggang penari lain dengan sekap posisi kaki sedikit membuka. Kemudian lutut penari tersebut ditekuk sehingga disambut dengan gerakan keatas kebawah. Pada gerakan pertama ini memiliki filosofi dan makna bahwasanya setiap warga masyarakat harusnya hidup dalam kegotong-royongan dan senantiasa menjalin persaudaraan walupun banyak sekali perbedaan dalam masyarakat itu sendiri.

Gerakan kedua pada tari Penthul Melikan yaitu membuka kedua jari tangan. Pada bagian jari tangan kiri, jari jempol menyentuh bagian hidung. kemudian jari tangan bagian kanan, lalu jari jempol tangan kanan ditempelkan pada jari kelingking tangan kiri. Kemudian melakukan posisi lutut tertekuk dan melakukan gerakan yang sama dengan gerakan pertama yaitu dengan posisi gerakan keatas dan kebawah secara berurutan.

Makna dari gerakan tersebut ialah setiap manusia haruslah tunduk dan patuh kepada sang pencipta dan selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan dengan rasa syukur yang sangat mendalam.

kemudian gerakan ketiga dimulai dengan gerakan tangan yang menengadah keatas. gerakan ini seperti tangan lurus kedepan membentuk siku- siku dan kedua telapak tangann menadah ke atas. lalu diikuti dengan gerakan kaki kiri beserta kaki kanan yang maju secara berurutan bergantian. makna dari gerakan ini adalah bahwa setiap manusia dalam menjalani kehidupan haruslah terus semangat dan maju pantang mundur walaupun banyak cobaandan terpaan yang silih berganti datang.¹⁴ Semua pribadi dalam masyarakat harus saling mengutkan satu sama lain.

Gerakan ke empat dalam gerakan penthul melikan digambarkan dengan tangan lurus kedepan membentuk siku- siku dan kedua telapak tangann menadah ke atas. lalu diikuti dengan gerakan kaki kiri beserta kaki kanan yang maju secara berurutan bergantian sambil mengaungkan kata “OA”. makna dari gerakan ini adalah bahwa setiap masyarakat harus selalu hidup dalam kebersamaan dan tolong- menolong satu sama lain, walaupun perbedaan dalam masyarakat itu ada namun kebersamaan tidak diukur dari perbedaan karena semuanya sama.

Kemudian Gerakan kelima tari Penthul Melikan adalah gerakan jari telunjuk mengacung keatas . Bentuk dari gerakan ini ialah jari telunjuk dari tangan kanann mengacung ke atas. Sedangkann jari telunjuk tangan kiri diarahkan ke bawah. Kemudian jari telunjuk tersebut bergerak memutar ke atas kepala. Makna dari gerakan tersebut ialah menunjukkan bahwasanya tuhan merupakan dzat yang maha kuasa dan esa dan semuadi bumi beserta isinya adalah miliknya dan akan terus berputar sesuai dengan kodratnya.

Selanjutnya gerakan keenamm yaitu jari jempol mengacung lalu tangan kanan sambil mengacungkan

¹³ Wahyu Paramita Jati , *Reaktualisasi Garap Musik Kesenian Penthul Melikan Di Dusun Melikan Desa Tempuran Kabupaten Ngawi*, (Surakarta: ISI, 2018), hlm. 11.

¹⁴ Harmin Etikasari Karimah, Muhammad Hanif, *Makna Simbolik Tari Pentul Melikan Di Tempuran Paron Ngawi*, Jurnal Studi Sosial, Volume 2 Nomor 1 Juli 2017 hlm. 49-58.

jari jempoll . sedangkan tangan kiri kebawah. Kemudian posisi kaki kanan dan kiri maju dan mundur berjalan ditempat dengan ritme lambat. Dalam gerakan ini penari meneriakkan kata “sudah jadi”. makna dari gerakan ini adalah bahwasanya manusia yang sudah hidup bermasyarakat haruslah menghilangkan ego dalam dirinya dan juga harus bisa mengendalikan diri dari hawa nafsu.

Diakhiri dngan gerakan terakhir yaitu dengan posisi tangan lurus diatas kepala dengan membuka tepak tangan kiri dan kanan kearah atas. Kemudian penari perlahan lahan mengayunkan tangan dan badan belok kekiri sambil berjalan ditempat sambil meneriakkan kata “ aku suka “. Makna dari gerakan tersebut ialah sebuah ungkapan kegembiraan seseorang atas tercapainya sebuah keinginan dan juga harapan yang lama terpendam.

Dalam pementasannya, tari Pentul Melikan menggunakan topeng sebagai properti untuk menunjang estetika gerak tari. Topeng tersebut memiliki sebuah makna yang mencerminkan perilaku dari sifat manusia atau karakter dari manusia. Bentuk dari topeng tersebut juga bermacam macam. Hal itu menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki ragam perbedaan. Di tengah perbedaan tersebut bukanlah jadi suatu hambatan dalam mencapai persatuan. Akan tetapi , perbedaan dapat menjadi suatu jembatan menuju persatuan dengan tetap menjaga kebersamaan dan menciptakan ketentraman dalam kehidupan.

Selain properti, busana juga merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan estetika tari. Pakaian yang digunakan dalam kesenian tari Pentul Melikan menggunakan warna hitam yang memiliki lengan panjang. Pada bagian perut ataupun punggungnya berlubang. Hal itu melambangkan karakter seseorang yang sombong menjadi rendah hati. Tari Pentul Melikan juga menggunakan celana hitam tiga perempat yang berarti bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna.

C. Eksistensi Tari Tradisional Pentul Melikan

Seiring dengan adanya globalisasi, budaya barat dapat dengan mudah masuk ke Indonesia. kondisi tersebut memberikan dampak yang begitu besar dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya telah terjadi di desa Tempuran Paron Ngawi. Masyarakat setempat mulai mengalami perubahan perilaku dan pola pikir yang lebih modern dari berbagai aspek, yakni :

1. Faktor bertambah dan berkurangnya penduduk

Perkembangan kesenian tari tradisional

Pentul Melikan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk baik karena angka kematian (mortalitas) maupun angka kelahiran (natalitas). Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang dahulu terlibat sebagai pelaku kesenian tari Pentul melikan kini telah mengalami penambahan usia dan menjadikannya tidak dapat terlibat langsung dalam kesenian tersebut. Oleh karena itu, tari Pentul melikan yang awalnya hanya dilakukan oleh para orang tua saja tetapi sekarang anak-anak, remaja, dan dewasa juga ikut serta sebagai mana

wawancara dengan bapak imam. “Perubahan tarian Pentul Melikan yang dahulu dengan yang sekarang memang sangat dirasai oleh masyarakat, yang awalnya tarian ini hanya dilakukan oleh orang-orangtua saja karna banyak yang tidak mengetahui langkah silat, sampai sekarang ini anak-anak,remaja, dan dewasa juga ikut serta dalam tarian ini karna gerakannya sudah gerak bebas”.

2. Perkembangan teknologi

Munculnya aneka teknologi yang canggih dan modern memberi dampak pada pola pikir masyarakat Desa Tempuran terkait minimnya pengembangan kesenian tari Pentul Melikan. Contohnya seperti penggunaan alat musik pengiring yang masih sederhana seperti gending, gong, dan gambang. Kondisi demikian memicu masyarakat setempat untuk membuat inovasi sesuai perkembangan teknologi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur yang ada. Hal ini terlihat dari adanya penemuan baru untuk mengkreasikan alat pengiring agar terlihat lebih baik dan praktis. Seperti dikatakan oleh salah seorang seniman bapak Karno yaitu sebagai berikut:“ dikarenakan tarian Pentul Melikan dianggap kaku dan tidak terlihat menonjol bagi masyarakat pendukungnya maka dari itu para seniman mencoba memakai teknologi yang ada untuk mengkreasikan tarian Pentul Melikan kedalam kemasan yang praktis dan menarik”.

Adanya kontak hubungan dengan masyarakat luar Kesenian Tari Pentul Melikan dapat dipengaruhi oleh kontak hubungan dengan masyarakat luar. Hal ini disebabkan karena maraknya kesenian yang muncul dengan kemasan yang menarik sehingga mempengaruhi para pelaku Tari Pentul Melikan untuk membuat inovasi yang serupa. Seperti dikatakan seorang seniman kebudayaan tarian Pentul Melikan: “faktor yang mempengaruhi proses perubahan kesenian Pentul Melikan adalah difusi”.

Difusi adalah proses penyebaran unsur- unsur kebudayaan dari satu individu kepada individu lain dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dalam hal ini masyarakat adalah masyarakat Desa Tempuran Paron Ngawi dalam penyebarannya memicu dengan adanya penemuan baru berupa ide atau gagasan untuk mengembangkan dan melestarikan tarian tersebut. Selain itu pendidikan juga mengajarkan manusia untuk berfikir secara objektif, hal mana untuk memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

Dengan adanya masyarakat yang berpendidikan semakin maju seperti halnya latar belakang yang memiliki masyarakat Tempuran dengan demikian pendidikan yang maju inilah, polapikir masyarakat Desa Tempuran berubah dari awalnya hanya diam pada keadaan kemudian menjadi bertindak seiring perkembangan zaman.”

3. Kesenian Tari Pentul Melikan Mengandung Nilai Positif

Kesenian tari Pentul melikan mengandung nilai positif yang dapat dilihat dari peran tarinya, unsur

pendukung, dan gerak tari. Berdasarkan perannya sebagai hiburan masyarakat yang positif, tarian ini mengajak penonton untuk berjalan menuju kebaikan. Di dalam tari Pentul Melikan juga terkandung nilai keagamaan dari wujud tari sebagai ungkapan rasa syukur yang mengajak penonton untuk selalu mengingat Allah berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya dalam kehidupan. Adapun nilai positif lainnya yang terkandung dalam Tari Pentul Melikan di antaranya sebagai berikut:

- a. Tari Pentul Melikan mengenakan kostum berupa pakaian adat budaya Jawa yang juga kerap bercampur dengan adat dari daerah lain. Hal ini mencerminkan adanya perpaduan budaya menjadi suatu kesatuan yang indah dalam perbedaan.¹⁵
- b. gerakan-gerakan yang terkandung dalam tarian pentul melikan memiliki filosofi masing-masing yang menggambarkan kearifan lokal, luhur dan toleransi.
- c. Kesenian tari Pentul Melikan diiringi dengan alat musik tradisional yang mudah didapatkan oleh masyarakat. Dengan demikian kesenian tari Tradisional Pentul Melikan dapat mudah dipentaskan dalam situasi tertentu. Salah satunya pada waktu pertunjukan dalam panen padi.

Tari Pentul Melikan dalam Panen Padi tidak hanya sekedar sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai keagamaan dan nilai sosial didalamnya. Hal ini terlihat dari adanya kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat di desa Tempuran Paron Ngawi yang diterapkan dalam pertunjukan tari Pentul Melikan.

Tari Pentul Melikan juga berperan sebagai perekat dalam sistem sosial masyarakat. Kondisi demikian dapat dilihat dari partisipasi masyarakat setempat untuk saling bersatu dan melengkapi satu sama lain tanpa pandang bulu untuk mewujudkan pentas tari Pentul Melikan yang menarik dan lancar dengan improvisasi secara spontan bila diperlukan.

4. Kesenian Tari Tradisional Pentul Melikan Menjaga Identitas Budaya

Kesenian tari Pentul Melikan memiliki ciri khas untuk menjaga identitas budaya dari pada hiburan lainnya.¹⁶ Hal ini didukung berdasarkan wawancara dengan bapak sumitro sebagai berikut: “aku senang karo jogetan tari pentul melikan, soalenduwe identitas dewe soko kiai lan budoyo kejawen ngawi, seragame lan musik pengiring gawe aku tentrem, lan mergo tarian iki jarang metu dadi pas enek acaran deso sg ngadakne tari pentul melikan mesti rame lan akeh wong soko deso liyo ndelok, ikindadekne wong-wong iso interaksi karo wong akeh lan tanpo bates iso ngareketne siji soyo liane”¹⁷ Terjemahan: “saya sangat senang dengan tarian Pentul Melikan, soalnya punya identitas sendiri diberikan dari kiai dan memegang budaya jawa, seragam

dan musiknya membuat hati damai, dan tarian ini sangat jarang diadakan, sehingga adanya cuman pas acara desa saja. Kalau ada tarian ini pasti sangat ramai, karena banyak masyarakat dari desa lain datang dan kita bisa berinteraksi dan mengakrabkan diri dengan orang banyak tanpa batasan”.

Salah satu acara yang mementaskan suguhan tari Pentul Melikan adalah acara bersih desa. Pada acara bersih desa tari Pentul Melikan memiliki peran sebagai media hiburan sekaligus pelengkap dari kebersamaan antar masyarakat dalam acara bersih desa yang mencerminkan nilai-nilai sosial.

Secara keseluruhan, Tari Pentul Melikan mempunyai dua fungsi. Dua fungsi tersebut yaitu :

A. Fungsi Bagi Masyarakat.

1. Tari Pentul Melikan memiliki perubahan dari segi fungsi dan tujuan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Awalnya tarian ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap berhasilnya pembangunan jembatan dan digunakan dalam upacara-upacara ritual adat yang ada di masyarakat Desa Tempuran paron Ngawi. Namun seiring perkembangan zaman tarian Pentul Melikan mulai banyak dipentaskan untuk acara hiburan. Hal itu didukung berdasarkan wawancara dengan bapak sulaiman. “awalnya tujuan dari pentas tarian ini ialah sebagai wujud serasa syukur kepada Allah SWT dan nenek moyang atas hasil panen. Berhasilnya pembangunan jembatan tetapi sekarang tarian Pentul Melikan sudah dipentaskan dalam bentuk hiburan”.¹⁸
2. Keberadaan kesenian tari Pentul Melikan dapat dipengaruhi oleh komunikasi dan informasi yang meningkatkan intensitas kontak-kontak budaya. Hal tersebut dapat menghancurkan tradisi-tradisi yang dianggap sudah mapan, karena secara tidak langsung budaya asing dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Kondisi demikian seperti dengan apa yang dikatakan oleh para tokoh ulama setempat yaitu H. Rosyid “terjadinya suatu pergaulan atau banyak nya masyarakat Pentul Melikan yang merantau ke luar daerah membawa kebudayaan baru juga mengakibatkan perubahan tarian Pentul Melikan tidak seperti tarian khasnya”.¹⁹
3. Tari Pentul Melikan mulai menarik atensi masyarakat di luar daerah Kabupaten Ngawi mulai dari Magetan, Madiun, Sragen, Nganjuk dan lain-lain. Terlihat dari beberapa acara tertentu seperti acara-acara bersih desa, pernikahan, khitanan, naik rumah dan acara keramaian lainnya, yang ada di suatu daerah, mulai mementaskan tarian Pentul Melikan sebagai pelengkap acara ataupun keperluan lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Karno, seorang seniman Pentul Melikan yang terkenal di Desa Tempuran sekaligus sebagai pengasuh dari sanggar budaya laras madyo. “

¹⁵ Harmin Etikasari Karimah, Muhammad Hanif, *Makna Simbolik Tari Pentul Melikan Di Tempuran Paron Ngawi*, Jurnal Studi Sosial, Volume 2 Nomor 1 Juli 2017 hlm. 49-58.

¹⁶ Ardian Agus Mahardika, *Tari Orek-Orek Di Kabupaten Ngawi Tahun 1981-2014*, Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol 3, No 3 (2015), hlm. 43-52.

¹⁷ Wawancara dengan bapak sumitro.

¹⁸ Wawancara dengan bapak sulaiman.

¹⁹ Wawancara dengan H. Rosyid.

selama tahun 2006 group kesenian Penthul Melikan yang ia pimpin tampil sebanyak 35 kali yang dipimpinya untuk memeriahkan acara 30 kali tampil di daerah Ngawi sedangkan 5 kali di luar daerah Ngawi". Kondisi demikian berarti bahwa tarian Penthul Melikan sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas

Para pelaku seni tari Penthul Melikan di daerah Ngawi memiliki status sosial yang hampir sama. Mereka adalah anggota masyarakat biasa yang melakukan pekerjaannya secara rutin dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat lainnya. Hal itu berarti mereka juga memiliki profesi lainnya selain sebagai seorang seniman tarian Penthul Melikan untuk mencari sumber nafkah.²⁰

B. Fungsi Bagi Kebudayaan

1. Salah satu alternatif agar kesenian Penthul Melikan tidak tergilas habis oleh budaya asing yang terus berkembang yaitu dengan cara mengembangkan keberanian dan kreativitas seniman untuk membuat inovasi dalam hal pengenalan dan pembangan kesenian tari Penthul Melikan. Kondisi tersebut berkaitan dengan wawancara oleh tokoh seni tari Penthul Melikan "Perubahan tarian Penthul ini di mulai sejak adanya teknologi tetapi para seniman masih ragu untuk menggunakannya, dan pada tahun 2005 para seniman mencoba merubah agar tidak tergilas dan mampu menyaingi alat musik modern lainnya."
2. Seiring dengan adanya modernisasi, tari Penthul Melikan tidak hanya sebagai suatu tradisi masyarakat Desa Tempuran yang sakral, akan tetapi telah mengalami dekadensi kebudayaan. Kini masyarakat menganggap tari Penthul Melikan sebagai tari biasa pada umumnya.

Kondisi mengenai perubahan sebagai akibat dari modernisasi yang telah dijelaskan sebelumnya sudah pasti akan selalu berjalan beriringan dengan memberikan dampak positif dan juga negatif. Hal tersebut perlu kita perhatikan lebih dalam lagi agar nilai dan budaya yang ada dapat tetap lestari seiring dengan adanya modernisasi. Kondisi tersebut juga sama dengan yang dikatakan oleh masyarakat setempat "dampak modernisasi kemajuan menggunakan teknologi membuat tarian Penthul Melikan meniggalkan ciri khas dalam tarian tersebut dan meninggalkan kearifan lokal masyarakat Desa Tempuran".

D. Dampak Tari Tradisional Penthul Melikan Terhadap Ekonomi Masyarakat

Seni Tari penthul Melikan dalam perjalanan eksistensinya mengalami sebuah perubahan. Dari semula hanya sebagai ritual adat kemudian mengalami sebuah pergeseran dalam perkembangannya. Kondisi

tersebut dapat dilihat dari banyaknya pementasan tari tradisional penthul melikan di beberapa daerah baik itu di daerah kabupaten ngawi, kabupaten magetan, maupun sekitarnya. Selain itu pementasan tari tradisional penthul melikan juga sudah tidak mengenal tanggal atau hari-hari sakral saja melainkan sudah bisa dilihat dan dipentaskan dihari-hari biasa sesuai dengan permintaan.

Sehingga dengan sifat konsumerisme nya menjadikan tarian penthul melikan sebagai media hiburan. membuat tari tradisional penthul melikan menjadi ladang untuk mendapatkan penghasilan. Sehingga Adanya kesenian tari tradisional

Penthul Melikan tersebut dapat dimanfaatkan dengan mengadakan pertunjukan maupun pementasan, selain untuk melestarikan budaya , pertunjukan tari tradisional Penthul Melikan dan juga mampu meningkatkan perekonomian Kabupaten Ngawi.²¹ karena pertunjukan tari Penthul Melikan membutuhkan banyak peran dari para penari dan juga peran dari masyarakat untuk melangsungkan pertunjukan maupun pementasan tersebut. Dengan demikian kesenian Tari Penthul Melikan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang memiliki kemampuan yang sesuai untuk pertunjukan tersebut.

Tari tradisional Penthul Melikan dinilai mampu meningkatkan perekonomian sebagai ekonomi kreatif di bidang budaya. Kelayakan pementasan tari tradisional penthul melikan, diyakini dapat memberikan kontribusi ekonomi yang cukup potensial. Seperti informasi yang diterima dari Bapak Solaiman selaku salah satu penari tari penthul melikan, "*Apabila diestimasi total pemasukan penjualan tiket bisa mencapai Rp 3.500.000,-sekali pentas . dan dibagi dengan 10 orang dan setoran kepada karno selaku empunya sanggar. Kalau dihitung cukup atau engga ya alhamdulillah cukup mba yang penting ajek (rutin)*"

Jumlah tersebut merupakan suatu estimasi yang cukup besar dan tentunya antara estimasi dan realita tidak akan memiliki selisih yang jauh. Sehingga melihat kondisi tersebut dapat diuraikan bahwa tari tradisional penthul melikan di era sekarang sudah berubah menjadi sebuah komoditi ekonomi kreatif yang dapat digunakan dan dimaksimalkan untuk kegiatan ekonomi dan mencari uang bagi masyarakat yang berperan didalamnya.

E. Dampak Tari Penthul Melikan Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Tari tradisional Penthul Melikan merupakan tarian tradisi yang bernuansa agamis. Tidak heran bila tari penthul melikan lebih digemari semua kalangan masyarakat, alat musik yang awalnya sederhana dengan menggunakan gendang dan gong telah diganti dengan organ tunggal. Bahkan iringan musiknya juga menggunakan rekaman audio. Tidak hanya musiknya yang berubah, para penari laki-laki dan perempuan bercampur baur padahal pada versi lama penari yang ikut tari penthul melikan hanya laki-laki saja.

Tari tradisional penthul melikan pada masa sekarang

²⁰ D Lestari , *Pola pelestarian budaya lokal tari penthul melikan di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi*, (Malang : Maestro, 2021), hlm. 14.

²¹ A Wijayanti, LD Kurniawati, *Pembelajaran Tari Tradisional Penthul Melikan*, Jurnal Inovatif Ilmu pendidikan, Vol 1, No 1 (2019).

umunya dilaksanakan pada siang hari hingga sore hari, dan tidak semua yang hadir memilih untuk ikut menari, ada juga yang memilih untuk menyaksikan pertunjukan saja, biasanya anak muda yang memilih tidak ikut. Hal ini dapat diketahui bahwa perubahan sosial adalah suatu perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki, nilai-nilai, norma-norma, tata-susila, adat istiadat, rasa sopan santun, upacara tradisional moralitas bentuk seni baru seperti alat musik, dan jam pelaksanaan acara.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak sokarno “ *dulu mba, tari penthul melikan ini sakral dan hanya ditarikan oleh lai-laki saja, tetapi karena zaman semakin berkembang dan mulai modernnya era membuat tari penthul melikan mengalami perubahan yang signifikan. Yang dulunya hanya diadakan mungkin setahun sekali di acara bersih desa tetapi sekarang sudah bisa diadakan kapanpun dan acara apa saja, seperti ngantenan, sunatan, bersih desa, syukuran dan lain-lain. Masyarakat berdong-bondong melihat, kalau dilapangan misalkan lapangan kerten biasanya full mbak bahkan meluber sampe ujung jalan* “

Sehingga dapat diuraikan bahwa dengan adanya tari tradisional penthul melikan ini mendorong berbagai lapisan masyarakat untuk bisa memiliki wadah berkumpul dan berinteraksi satu sama lain. Dan hal ini merupakan hal baik bagi terciptanya sebuah keharmonisan sosial yang ada dimasyarakat melikan dan sekitarnya.

F. Dampak Kebijakan Pemerintah Kabupaten Ngawi Terhadap Eksistensi Tari Tradisional Penthul Melikan

Pemerintah kabupaten ngawi dibawah kepemimpinan Harsono memiliki beberapa kebijakan dan trobosan untuk memajukan dan mengembangkan kegiatan yang bersifat budaya. Tidak terkecuali adalah mengembangkan dan melestarikan tari tradisional penthul melikan yang berada di dusun melikan paron kabupaten Ngawi. Tari penthul adalah identitas masyarakat melikan dan patut dijaga dan dilestarikan. Maka dari itu ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh bupati Harsono untuk menjaga tari tradisional penthul melikan supaya tidak ditelak oleh zaman.

1. Mendirikan sanggar tari laras Madyo

Sanggar sanggar tari laras madyo berdiri pada tanggal 12 Oktober 2005 yang didirikan di Dusun melikan kecamatan paron kabupaten Ngawi.²² Pendirian sanggar tari ini dipelopori oleh bapak sokarno selaku sesepuh desa tersebut, kemudian bupati ngawi saat itu bapak Harsono membangun sanggar tari laras madyo sebagai bentuk mendukung pelestarian tari tradisional penthul melikan yang kian hari kian pudar dan tenggelam.

Sanggar tari laras madyo dipimpin oleh bapak sokarno dari 2005 sampai sekarang. Peran dari sanggar tari ini sangat kompleks. Selain sebagai wadah pembelajaran tari penthul melikan juga digunakan sebagai tempat pertunjukan desa kemudian juga sebagai

tempat bercengrama dan musyawarah desa. Posisi penting dari sanggar tari laras madyo ini membuat kegiatan pelestarian dan pengembangan tari penthul melikan ini bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Sehingga dalam berjalannya waktu hingga sekarang tari tradisional penthul melikan masih bisa dinikmati oleh generasi muda. Generasi muda juga mulai terbuka dan tertarik untuk mempelajari atau hanya sekedar datang melihat kegiatan sanggar tari laras madyo yang rutin diadakan seminggu dua kali yaitu hari kamis dan minggu.

2. Membuat event tahunan budaya

Sebagai kabupaten yang kaya akan seni dan budaya kabupaten Ngawi melakukan sebuah trobosan dengan membuat festival budaya kabupaten ngawi. Festival ini pertama kali di adakan pada tahun 2008 dibawah kepemimpinan bupati ngawi bapak Harsono.²³ Langkah ini diambil oleh bapak harsono untuk melestarikan dan mempromosikan budaya ngawi ke kancah nasional. Bukan hanya sebagai identitas dan nama daerah saja yang dijunjung, melainkan juga ekonomi rakyat juga merupakan prioritas utama dalam festival ini.

Festival budaya kabupaten ngawi ini menampilkan berbagai ragam budaya loka kabupaten ngawi salah satunya adalah tari tradisional penthul melikan. Dengan adanya festival ini membuat kegiatan dan budaya tari tradisional penthul melikan bisa dikenali banyak orang baik dari lingkungan kabupaten ngawi maupun luar kabupaten ngawi. Sehingga dampak yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan festival ini membuat eksistensi dari tari tradisional penthul melikan yang semua mulai pudarmulai bangkit dan terkenal kembali.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah membahas dan menguraikan permasalahan mengenai “Eksistensi Kesenian Tari Tradisional Penthul Melikan desa Tempuran Paron Ngawi”. Maka penulis menarik beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut :

1. Seni Tari Tradisional Penthul Melikan berasal dari Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi yang lahir pada tahun 1952 yang dipelopori oleh para sesepuh desa tempuran diantaranya adalah Kyai Munajdahun, syahid, yanudi dan hardjodinomo. Awalnya Penthul melikan di ciptakan sebagai simbolis atas rasa syukur yang mendalam terhadap selesainya pembangunan jembatan di daerah Tempuran. Meluapkan kegembiraan lewat tarian dengan gerakan yang energik dan estetik.
2. Tari Tradisional Penthul Melikan memiliki gerakan yang estetik dan penuh filosofi. Gerakan tersebut dibagi menjadi tujuh gerakan tari yang memiliki arti dan makna tersendiri dari gerakan yang ada di dalamnya.

Gerak yang pertama adalah gerakan serangkaian tangan, dimana penari mengandeng tangan penari lainnya sehingga saling merangkai satu sama-lain .

²² Arsip Perda Kabupaten Ngawi No 16 Tahun 2008. Tentang. Pelestarian Dan Pengembangan. Adat Istiadat daerah Ngawi.

²³ Arsip SK Bupati Ngawi Tentang Pembangunan Sanggar Tari Laras Madyo Tahun 2005.

selanjutnya tangan penari tersebut berada di pinggang penari lain dengan sekap posisi kaki sedikit membuka. Kemudian lutut penari tersebut ditekuk sehingga disambut dengan gerakan keatas kebawah. Pada gerakan pertama ini memiliki filosofi dan makna bahwasanya setiap warga masyarakat harusnya hidup dalam kegotong-royongan dan senantiasa menjalin persaudaraan walupun banyak sekali perbedaan dalam masyarakat itu sendiri.

Gerakan kedua pada tari Pentul Melikan yaitu membuka kedua jari tangan. Pada bagian jari tangan kiri, jari jempol menyentuh bagian hidung. kemudian jari tangan bagian kanan, lalu jari jempol tangan kanan ditempelkan pada jari kelingking tangan kiri. Kemudian melakukan posisi lutut tertekuk dan melakukan gerakan yang sama dengan gerakan pertama yaitu dengan posisi gerakan keatas dan kebawah secara berurutan.

Makna dari gerakan tersebut ialah setiap manusia haruslah tunduk dan patuh kepada sang pencipta dan selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan dengan rasa syukur yang sangat mendalam.

Kemudian gerakan ketiga dimulai dengan gerakan tangan yang menengadah keatas. gerakan ini seperti tangan lurus kedepan membentuk siku- siku dan kedua telapak tangannya menadah ke atas. lalu diikuti dengan gerakan kaki kiri beserta kaki kanan yang maju secara berurutan bergantian. makna dari gerakan ini adalah bahwa setiap manusia dalam menjalani kehidupan haruslah terus semangat dan maju pantang mundur walaupun banyak cobaan dan terpaan yang silih berganti datang. Semua pribadi dalam masyarakat harus saling mengutkan satu samalain.

Gerakan ke empat dalam gerakan pentul melikan digambarkan dengan tangan lurus kedepan membentuk siku- siku dan kedua telapak tangannya menadah ke atas. lalu diikuti dengan gerakan kaki kiri beserta kaki kanan yang maju secara berurutan bergantian sambil mengaungkan kata " OA " .makna dari gerakan ini adalah bahwa setiap masyarakat harus selalu hidup dalam kebersamaan dan tolong- menolong satu sama lain, walaupun perbedaan dalam masyarakat itu ada namun kebersamaan tidak diukur dari perbedaan karena semuanya sama.

Kemudian Gerakan kelima tari Pentul Melikan adalah gerakan jari telunjuk mengacung keatas . Bentuk dari gerakan ini ialah jari telunjuk dari tangan kanannya mengacung ke atas. Sedangkan jari telunjuk tangan kiri diarahkan ke bawah. Kemudian jari telunjuk tersebut bergerak memutar ke atas kepala. Makna dari gerakan tersebut ialah menunjukkan bahwasanya tuhan merupakan dzat yang maha kuasa dan esa dan semua di bumi beserta isinya adalah miliknya dan akan terus berputar sesuai dengan kodratnya .

Selanjutnya gerakan keenam yaitu jari jempol mengacung lalu tangan kanan sambil mengacungkan jari jempol . sedangkan tangan kiri kebawah. Kemudian posisi kaki kanan dan kiri maju dan mundur berjalan ditempat dengan ritme lambat. Dalam gerakan ini penari menerikan kata " sudah jadi " . makna dari gerakan ini adalah bahwasanya manusia yang sudah hidup

bermasyarakat haruslah menghilangkan ego dalam dirinya dan juga harus bisa mengendalikan diri dari hawa nafsu.

Diakhiri dengan gerakan terakhir yaitu dengan posisi tangan lurus diatas kepala dengan membuka tepak tangan kiri dan kanan kearah atas. Kemudian penari perlahan lahan mengayunkan tangan dan badan belok kekiri sambil berjalan ditempat sambil menerikan kata "aku suka". Makna dari gerakan tersebut ialah sebuah ungkapan kegembiraan seseorang atas tercapainya sebuah keinginan dan juga harapan yang lama terpendam.

3. Keberadaan tari Tradisional Pentul Melikan sudah semakin meluas. Awalnya tarian ini hanya dikenal oleh masyarakat kelurahan Melikan, kini telah dikenal oleh masyarakat luar, bahkan sudah diakui oleh masyarakat nasional sebagai kesenian tari Tradisional Pentul Melikan.

Keberadaan tari Pentul Melikan tersebut juga dipengaruhi oleh dampak modernisasi. Seiring dengan perkembangan jaman, tari Pentul Melikan tidak hanya dipentaskan sebagai tradisi masyarakat Desa Tempuran yang sakral, akan tetapi telah mengalami dekadensi kebudayaan. Kini masyarakat telah menganggap jika tari Pentul Melikan merupakan tarian biasa yang dipentaskan pada umumnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh masyarakat setempat " dampak modernisasi kemajuan menggunakan teknologi membuat tarian Pentul Melikan meninggalkan ciri khas dalam tarian tersebut dan meninggalkan kearifan lokal masyarakat Desa Tempuran".

B. SARAN

Masih banyak sekali yang harus dibenahi supaya pelestarian tari tradisional Pentul Melikan dapat dilakukan dengan baik. Perlu adanya pepaduan antara masyarakat lokal maupun kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung eksistensi tari tradisional Pentul Melikan. Karena di era sekarang banyak sekali budaya dan tradisi asing yang sangat mudah untuk diakses oleh generasi muda, maka sewajarnya kita sebagai warga lokal yang mempunyai budaya luhur patut andil ikutserta melestarikan baik itu dengan mendukung dari media sosial maupun aktif dalam kegiatan tari tradisional Pentul Melikan .

Bagi peneliti, berbagai kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan mengingat banyak hal yang kurang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang lebih banyak. Maka dari itu penilii mengharapkan ada yang melanjutkan dan memenuhi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR ISI

A. Arsip

Arsip Perda Kabupaten Ngawi No 16 Tahun 2008. Tentang. Pelestarian Dan Pengembangan. Adat Istiadat daerah Ngawi.

Arsip Sk Bupati Ngawi Tentang Pembangunan Sanggar Tari Laras Madyo tahun 2005.

B. Jurnal

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Hendro, E. P. (n.d.). Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 149–165.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi budaya di era ekonomi global terhadap kearifan lokal: Studi kasus eksistensi industri pariwisata dan kesenian tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212–236.
- Iswantoro, G. (2018). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129–143.
- Karimah, H. E., & Hanif, M. (2017). Makna Simbolik Tari Pentul Melikan Di Tempuran Paron Ngawi. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 49–58.
- Lanny Nurhasanah. Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia (2021) Vol. 10 No. 2 (2021): *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan Unisri*.
- Martiara, Rina dan Wijaya, Arie Yulia, 2012, “Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi”, *JOGED*, ISSN: 1858-3989, Volume 3 No. 1 Mei 2012, Hal. 49-56.
- Murtia, E., Suharto, S., & Sartono, S. (2016). Peningkatan Nilai Tambah Industri Wayang Kulit Melalui Penyiapan Destinasi Wisata Pendidikan, Seni Dan Budaya. *Prosiding Sentrinov (Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif)*, 2(1), 420–429.
- Nastiti, T. F. (2017). MENINGKATKAN KETERAMPILAN ASERTIF MELALUI SENI KETOPRAK. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 360–368.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(2), 176–186.
- Saifuddin, S. (2013). Relasi Mitos, Dan Agama Sebagai Media Peningkatan Ekonomi Produktif Dalam Tradisi “Tebokan” Di Desa Kaliputu Kota Kudus. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 451–472.
- Umrotun, U., Wahyuddin, M., & Sholahuddin, M. (2017). Analisis Spasial Ekonomi Kreatif Berorientasi Ekspor Kota Surakarta. *URECOL*, 135–140.
- Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi Jawa Timur”. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyu P J. 2018. Reaktualisasi Garap Musik Kesenian Pentul Melikan Di Dusun Melikan Desa Tempuran Kabupaten Ngawi. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia: Surakarta.

D. Buku

- Andewi Keni. 2019. *Mengenai Seni Tari*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Insan Madani.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara Swardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjad Mada University pres.
- Hadi Sutrisno. 1979. *Metode Reaserch*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM Iskandar. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Harry Sulastinto, Dian Latifah. 2012. *Pendidikan seni dan budaya*. Bandung: Gineca Exact.
- Ihroni T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Kartodirdjo Sartono. 1991. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Ilmu sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhadjir Neong. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta.
- Nuraini, Heni gustini dan Alfian, Muhammad. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia
- P. Spradley James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Rake.
- P. Spradley James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Satori Djam’an dan Komaria Aan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satori Djam’an dan Komaria Aan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siawati Rahmida. 2006. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Soekanto Subrantini. 1980. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surasin Maleong Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarta.

E. Wawancara

- Wawancara dengan bapak Sukarno sebagai sesepuh desa dan pelestari tari tradisional pentul melikan sekaligus pimpinan sanggar tari Laras Madyo di Desa tempuran paron Ngawi.
- Wawancara dengan bapak Rosyid selalu tokoh agama terkemuka di dusun melikan tempuran paron Ngawi.
- Wawancara dengan bapak Solaiman selaku penari tari

C. Skripsi

- Oktaria. 2015. “Eksistensi Tari Orek-Orek Di

pentul melikan.

